

**KEYAKINAN YANG MENDUKUNG TINDAK PERUNDUNGAN  
DAN KENAKALAN REMAJA BERDASARKAN PENILAIAN  
DARI PERBEDAAN JENIS KELAMIN DI KELAS (11-10)  
SMAN 16 SURABAYA**

**Nurul Anisah<sup>1</sup>, Budi Purwoko<sup>2</sup>, Evi Winingsih<sup>3</sup>**  
[24011355002@mhs.unesa.ac.id](mailto:24011355002@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [budipurwoko@unesa.ac.id](mailto:budipurwoko@unesa.ac.id)<sup>2</sup>,  
[eviwarningsih@unesa.ac.id](mailto:eviwarningsih@unesa.ac.id)<sup>3</sup>  
Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Perundungan dan kenakalan remaja merupakan dua fenomena yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan memiliki dampak negatif jangka panjang terhadap korban maupun pelaku. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pola keyakinan yang mendukung tindakan perundungan dan kenakalan remaja antara siswa laki-laki dan perempuan di kelas 11-10 SMAN 16 Surabaya. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan populasi sebanyak 60 siswa, terdiri dari 30 siswa laki-laki dan 30 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala Likert untuk mengukur keyakinan yang mendukung perundungan dan kenakalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki skor lebih tinggi pada keyakinan yang mendukung dominasi fisik dan keberanian melanggar aturan. Sebaliknya, siswa perempuan memiliki skor lebih tinggi pada keyakinan tentang efektivitas perundungan relasional, seperti menyebarkan gosip atau mengucilkan teman. Uji statistik (t-test) menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam pola keyakinan antara siswa laki-laki dan perempuan. Temuan ini mengindikasikan perlunya pendekatan berbasis gender dalam merancang intervensi untuk menangani perundungan dan kenakalan di sekolah. Program pengendalian emosi dan resolusi konflik disarankan untuk siswa laki-laki, sedangkan penguatan empati dan keterampilan komunikasi dianjurkan untuk siswa perempuan. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya memahami perbedaan gender dalam perilaku sosial remaja untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

**Kata Kunci:** Perundungan, Gender, Empati.

**PENDAHULUAN**

Perundungan dan kenakalan remaja merupakan fenomena yang kompleks dan memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan individu, baik bagi korban maupun pelaku. Perundungan, menurut Olweus (1993) adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah atau tidak mampu membela diri. Bentuk perundungan ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis, seperti intimidasi, penghinaan, atau pengucilan. Sementara itu, kenakalan remaja, sebagaimana dijelaskan oleh Santrock (2018) mencakup berbagai tindakan melawan norma sosial atau hukum, seperti vandalisme, kekerasan verbal dan fisik, serta perilaku yang tidak sesuai dengan aturan masyarakat. Kedua perilaku ini sering kali memiliki dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis, hubungan sosial, dan masa depan pelaku maupun korban.

Menurut Rigby (2003) perundungan adalah fenomena yang dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan dan dominasi dalam hubungan sosial. Pelaku sering kali termotivasi untuk menegaskan status sosial mereka melalui tindakan yang merugikan orang lain. Hal ini sejalan dengan teori Bandura (1986) tentang pembelajaran sosial, yang menyebutkan bahwa perilaku agresif dapat dipelajari melalui observasi, pengalaman langsung, dan penguatan dari lingkungan. Kenakalan remaja di sisi lain, sering kali dipengaruhi oleh kombinasi faktor individual dan

lingkungan. Hirschi (1969) dalam teori kontrol sosialnya menjelaskan bahwa remaja yang memiliki ikatan lemah dengan keluarga, sekolah, atau norma sosial cenderung lebih mudah terlibat dalam perilaku kenakalan. Selain itu, kenakalan remaja dapat muncul karena dorongan internal seperti kebutuhan untuk diakui, tekanan kelompok sebaya, atau ketidakmampuan mengelola emosi. Faktor keyakinan individu juga sering kali menjadi pendorong utama terjadinya perundungan dan kenakalan. Guerra et al. (1994) mengemukakan bahwa keyakinan tentang keberterimaan agresi, seperti "kekerasan adalah cara yang sah untuk menyelesaikan konflik," dapat menjadi landasan psikologis yang mendorong individu untuk melakukan tindakan agresif. Dalam hal ini, remaja dengan keyakinan bahwa kekuatan menentukan hierarki sosial atau bahwa agresi dapat mendatangkan keuntungan cenderung lebih mungkin terlibat dalam perundungan dan kenakalan.

Dalam konteks sekolah, jenis kelamin juga memainkan peran penting dalam menentukan pola perilaku tersebut. Penelitian Crick dan Grotpeter (1995) menemukan bahwa perbedaan jenis kelamin memengaruhi bentuk perundungan yang dilakukan. Siswa laki-laki cenderung lebih sering terlibat dalam perundungan fisik, seperti memukul atau mendorong, sebagai cara untuk menunjukkan dominasi. Sebaliknya, siswa perempuan lebih sering menggunakan perundungan relasional, seperti menyebarkan gosip atau mengucilkan teman sebaya, untuk memengaruhi hubungan sosial. Underwood (2003) juga mencatat bahwa perempuan cenderung menggunakan agresi yang lebih subtil dan berbasis emosional dibandingkan laki-laki.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana keyakinan yang mendukung tindak perundungan dan kenakalan remaja bervariasi antara siswa laki-laki dan perempuan di kelas 11-10 SMAN 16 Surabaya. Dengan menelaah keyakinan individu dan perbedaan pola berdasarkan jenis kelamin, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam merancang intervensi yang lebih efektif untuk mencegah perilaku perundungan dan kenakalan di lingkungan sekolah.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Perundungan Dan Kenakalan Remaja Dalam Konteks Sekolah**

Perundungan dan kenakalan remaja merupakan dua fenomena yang sering kali saling berkaitan dan terjadi secara intens di lingkungan sekolah. Sekolah, sebagai institusi pendidikan dan tempat interaksi sosial utama bagi remaja, tidak hanya berperan sebagai sarana pembelajaran formal tetapi juga sebagai arena di mana dinamika sosial dan emosional berlangsung. Dalam konteks ini, perundungan dan kenakalan sering muncul akibat berbagai faktor, termasuk individu, kelompok, dan budaya sekolah. Perundungan: perilaku dominasi di lingkungan sosial sekolah, perundungan adalah perilaku agresif yang dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan dominasi atau kekuatan terhadap individu lain. Menurut Olweus (1993), perundungan melibatkan tindakan berulang yang disengaja untuk menyakiti individu yang dianggap lebih lemah atau tidak berdaya. Bentuk perundungan di sekolah dapat berupa kekerasan fisik (misalnya memukul atau mendorong), kekerasan verbal (menghina, mengejek), hingga perundungan relasional (mengucilkan atau menyebarkan rumor).

Perilaku ini biasanya dimotivasi oleh kebutuhan untuk menegaskan status sosial atau mendapatkan pengakuan dari kelompok sebaya. Sutton, Smith, & Swettenham (1999) menyatakan bahwa perundungan sering kali dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan, di mana pelaku menggunakan kekerasan atau intimidasi untuk menegaskan posisinya dalam hierarki sosial sekolah. Dalam konteks ini, korban perundungan sering kali dipilih karena memiliki karakteristik tertentu, seperti kelemahan fisik, ketidakmampuan membela diri, atau perbedaan dalam aspek sosial, budaya, atau ekonomi.

Perundungan tidak hanya merugikan korban tetapi juga pelaku dan saksi yang terlibat. Korban cenderung mengalami dampak psikologis seperti rendah diri, kecemasan, atau bahkan depresi. Sementara itu, pelaku yang tidak ditangani dapat mengembangkan perilaku agresif yang lebih parah di masa depan. Craig & Pepler (2007) menambahkan bahwa saksi perundungan juga

dapat mengalami tekanan emosional, terutama jika mereka merasa tidak mampu mencegah tindakan tersebut.

Kemudian kenakalan remaja: dorongan untuk mendapatkan pengakuan, kenakalan remaja mencakup berbagai tindakan yang melanggar norma sosial, etika, atau hukum yang dilakukan oleh individu di masa remaja. Contohnya termasuk berbicara kasar, melawan guru, menyebarkan kebohongan, atau bahkan tindakan yang lebih serius seperti vandalisme atau pencurian. Menurut Santrock (2018), kenakalan remaja sering kali muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dari kelompok sebaya atau sebagai bentuk pemberontakan terhadap otoritas, seperti guru atau orang tua. Dorongan lingkungan sangat memengaruhi kenakalan remaja. Hirschi (1969) dalam teori kontrol sosialnya menyatakan bahwa remaja dengan ikatan yang lemah terhadap institusi sosial seperti keluarga atau sekolah cenderung lebih mudah terlibat dalam perilaku melanggar aturan. Ketika hubungan dengan orang tua, guru, atau teman tidak kuat, remaja mencari pengakuan di tempat lain, sering kali melalui tindakan kenakalan. Kenakalan remaja juga dapat muncul sebagai bentuk pelarian dari tekanan akademik, konflik keluarga, atau masalah pribadi lainnya. Dalam beberapa kasus, perilaku ini dilakukan secara impulsif, tetapi pada kasus lain, perilaku kenakalan direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti mendapatkan perhatian atau membalas dendam. Faktor sosial dalam perundungan dan kenakalan remaja. Menurut Bandura (1986) dalam teori pembelajaran sosialnya, perilaku perundungan dan kenakalan sering kali dipelajari melalui pengamatan terhadap orang lain. Dalam lingkungan sekolah, remaja cenderung meniru perilaku yang mereka anggap efektif atau diterima oleh kelompok sosial. Jika seorang siswa melihat bahwa pelaku perundungan mendapatkan pengakuan atau rasa hormat dari teman-temannya, mereka mungkin mengadopsi perilaku serupa untuk mencapai tujuan yang sama. Selain itu, penguatan positif atau negatif dari lingkungan dapat memperkuat perilaku ini. Misalnya, jika seorang siswa yang melawan aturan tidak mendapatkan konsekuensi yang signifikan, perilaku tersebut dapat dianggap dapat diterima dan diulang oleh siswa lain. Sebaliknya, kurangnya penguatan terhadap perilaku positif seperti menghormati atau membantu orang lain juga dapat memperparah kecenderungan perilaku negatif. Faktor budaya sekolah juga memainkan peran penting. Rigby (2003) menyoroti bahwa sekolah yang memiliki budaya kompetitif tanpa pengawasan yang memadai cenderung lebih rentan terhadap perundungan. Di sisi lain, sekolah yang menanamkan nilai-nilai empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman dapat mengurangi risiko perilaku tersebut. Perbedaan perilaku berdasarkan jenis kelamin, dalam konteks sekolah jenis Faktor budaya sekolah juga memainkan peran penting. Rigby (2003) menyoroti bahwa sekolah yang memiliki budaya kompetitif tanpa pengawasan yang memadai cenderung lebih rentan terhadap perundungan. Di sisi lain, sekolah yang menanamkan nilai-nilai empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman dapat mengurangi risiko perilaku tersebut.

Implikasi untuk pencegahan dan intervensi yaitu pemahaman tentang perundungan dan kenakalan remaja dalam konteks sekolah memberikan dasar yang kuat untuk merancang program pencegahan dan intervensi yang efektif. Beberapa langkah yang dapat diambil meliputi:

1. Meningkatkan kesadaran melalui pendidikan karakter dan sosialisasi tentang dampak negatif perundungan dan kenakalan.
2. Penguatan norma positif, menciptakan budaya sekolah yang menekankan penghargaan terhadap empati, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan.
3. Intervensi berbasis gender, mengembangkan pendekatan yang sesuai untuk menangani bentuk perundungan dan kenakalan yang berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan.
4. Pendekatan kolaboratif, melibatkan siswa guru, orang tua, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang aman dan suportif di sekolah.

Dengan memahami faktor-faktor yang mendorong perilaku perundungan dan kenakalan remaja, sekolah dapat memainkan peran proaktif dalam membentuk generasi muda yang lebih bertanggung jawab, empatik, dan bermoral.

## **B. Pengaruh Keyakinan Terhadap Perilaku Remaja**

Keyakinan individu adalah system nilai dan pandangan yang membentuk cara seseorang memahami dunia, membuat keputusan, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan ini berperan sebagai panduan internal yang memengaruhi perilaku, baik dalam situasi sosial maupun personal. Dalam konteks remaja, keyakinan dapat menjadi faktor yang sangat menentukan dalam perilaku mereka, termasuk perilaku negatif seperti perundungan dan kenakalan.

Keyakinan positif terhadap perundungan adalah pandangan yang membenarkan atau mendukung tindakan perundungan sebagai cara untuk mencapai tujuan tertentu. Remaja dengan keyakinan ini percaya bahwa tindakan perundungan, baik fisik, verbal, maupun relasional, adalah wajar atau bahkan diperlukan dalam situasi tertentu. Contohnya adalah melakukan perundungan menunjukkan kekuatan, dalam hal ini keyakinan mendorong remaja untuk menggunakan kekerasan atau intimidasi sebagai cara untuk menunjukkan dominasi dan kekuasaan di hadapan teman sebaya. Remaja yang memiliki pandangan seperti ini sering kali memandang kelemahan sebagai celah yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat posisi mereka. Kemudian menghina orang lain adalah cara mendapatkan rasa hormat, remaja dengan keyakinan ini cenderung menggunakan kata-kata kasar, ejekan, atau penghinaan untuk menunjukkan superioritas mereka. Dalam konteks sosial, mereka percaya bahwa tindakan tersebut membuat mereka terlihat lebih kuat atau lebih dihormati oleh teman sebaya.

Orang yang lemah pantas diperlakukan buruk, dalam keyakinan tersebut memperkuat stereotip bahwa hanya individu yang kuat yang pantas dihormati, sementara yang lemah dapat menjadi sasaran perundungan. Hal ini sering kali menjadi alasan pelaku untuk terus meneruskan tindakannya terhadap korban yang dianggap tidak mampu melawan. Dampak dari keyakinan itu adalah menurut Bandura (1986) dalam teori pembelajaran sosialnya, keyakinan seperti ini terbentuk melalui pengalaman, penguatan, dan observasi terhadap perilaku serupa yang dilakukan oleh orang lain. Jika tindakan perundungan menghasilkan pengakuan atau penghargaan, keyakinan tersebut diperkuat. Dalam jangka panjang, remaja dengan keyakinan ini cenderung menganggap perundungan sebagai cara yang sah untuk mencapai tujuan sosial atau emosional mereka.

Keyakinan positif terhadap kenakalan adalah pandangan yang membenarkan atau memaklumi tindakan kenakalan sebagai bentuk kebebasan, ekspresi diri, atau cara untuk mencapai sesuatu. Remaja dengan keyakinan ini sering kali memandang norma dan aturan sebagai penghalang yang dapat diabaikan untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau kelompok. Contohnya adalah melawan aturan adalah cara menunjukkan kebebasan, keyakinan tersebut mendorong remaja untuk melanggar aturan di sekolah atau di rumah sebagai bentuk pembuktian diri atau perlawanan terhadap otoritas. Dalam konteks kelompok sebaya, tindakan ini dapat dilihat sebagai cara untuk mendapatkan pengakuan atau rasa hormat. Kemudian popularitas dapat mencapai tindakan negative maksudnya adalah Remaja dengan keyakinan ini percaya bahwa menjadi pemberontak atau melakukan tindakan mencolok seperti melanggar aturan dapat meningkatkan popularitas mereka di mata teman sebaya. Hal ini sering kali terlihat dalam bentuk perilaku mencolok, seperti vandalisme atau mengganggu proses pembelajaran di kelas.

Melanggar aturan bersama teman tidak selalu salah, maksudnya adalah keyakinan ini menunjukkan pengaruh besar kelompok sebaya dalam membentuk pola pikir remaja. Mereka cenderung membenarkan tindakan melanggar aturan jika dilakukan bersama kelompok, karena hal tersebut menciptakan rasa solidaritas atau persahabatan.

Dampak keyakinan, kenakalan yang didorong oleh keyakinan seperti ini dapat menyebabkan perilaku berulang yang melanggar norma sosial. Hirschi (1969) dalam teori kontrol sosialnya menyatakan bahwa remaja yang memiliki ikatan lemah dengan institusi sosial, seperti keluarga atau sekolah, cenderung mengembangkan keyakinan positif terhadap kenakalan sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan sosial atau emosional mereka.

### **C. Perbedaan Berdasarkan Jenis Kelamin**

Perilaku perundungan dan kenakalan remaja sering kali dipengaruhi oleh jenis kelamin, dimana laki-laki dan perempuan menunjukkan pola perilaku yang berbeda sesuai dengan karakteristik biologis, psikologis, dan sosial mereka. Perbedaan ini mencakup bentuk, intensitas, serta cara mereka berinteraksi dalam dinamika sosial di lingkungan sekolah.

#### **1. Pola perilaku perundungan dan kenakalan pada laki-laki**

Laki-laki lebih cenderung menunjukkan perilaku perundungan dan kenakalan yang bersifat fisik dan verbal secara eksplisit. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan mereka untuk menunjukkan dominasi atau kekuatan di hadapan teman sebaya.

##### **a. Perundungan fisik**

Laki-laki sering terlibat dalam tindakan seperti memukul, mendorong atau menendang untuk menegaskan dominasi mereka dalam lingkungan sosial. Menurut Crick & Dodge (1994), perilaku agresif fisik pada laki-laki sering kali dipicu oleh kebutuhan untuk membuktikan diri sebagai individu yang kuat dan berani.

##### **b. Perundungan verbal**

Laki-laki juga cenderung menggunakan hinaan, ejekan, atau ancaman sebagai bentuk perundungan verbal. Penelitian Olweus (1993) menunjukkan bahwa bentuk perundungan ini bertujuan untuk menakut-nakuti atau melemahkan lawan, terutama individu yang dianggap lebih lemah secara fisik atau emosional.

##### **c. Kenakalan yang dominan**

Dalam hal kenakalan remaja laki-laki lebih sering terlibat dalam tindakan yang melibatkan keberanian fisik, seperti perkelahian, vandalisme, atau melawan aturan secara langsung. Santrock (2018) menyebutkan bahwa tindakan ini sering kali digunakan untuk mendapatkan pengakuan dari kelompok sebaya, yang dalam budaya laki-laki cenderung menghargai keberanian dan kekuatan.

##### **d. Faktor pendukung**

Biologi atau hormon testosteron diketahui berperan dalam meningkatkan agresivitas pada laki-laki dan sosial norma atau sosial tradisional sering kali mendorong laki-laki untuk menunjukkan keberanian dan dominasi sebagai bagian dari identitas maskulin mereka.

#### **2. Pola perilaku perundungan dan kenakalan pada perempuan**

Berbeda dengan laki-laki, perempuan lebih sering menggunakan bentuk perundungan yang bersifat relasional atau sosial. Perilaku ini berfokus pada manipulasi hubungan interpersonal untuk merugikan individu lain tanpa konfrontasi langsung.

##### **a. Perundungan relasional**

Perempuan cenderung menyebarkan gosip, mengucilkan teman sebaya, atau memanipulasi hubungan sosial untuk memengaruhi status sosial korban. Crick & Grotpeter (1995) menyebutkan bahwa bentuk perundungan ini bertujuan untuk menghancurkan reputasi atau hubungan sosial korban, yang dianggap sebagai bentuk dominasi dalam kelompok perempuan.

##### **b. Perundungan subtil**

Perempuan sering menggunakan strategi yang lebih halus seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau tindakan pasif-agresif untuk menyampaikan pesan negatif. Tindakan ini sulit dideteksi, tetapi memiliki dampak psikologis yang signifikan terhadap korban.

##### **c. Kenakalan yang tidak langsung**

Dalam hal kenakalan remaja, perempuan lebih sering terlibat dalam tindakan yang bersifat manipulatif atau tersembunyi, seperti mencontek, membohongi guru, atau berkomplot dengan teman untuk melanggar aturan secara bersama-sama. Underwood (2003) menyatakan bahwa perempuan cenderung menggunakan strategi ini karena lebih sensitif terhadap konsekuensi langsung dari tindakan mereka dibandingkan laki-laki.

#### d. Faktor pendukung

Faktor psikologis yaitu perempuan cenderung lebih fokus pada hubungan interpersonal, sehingga bentuk perundungan dan kenakalan mereka sering kali berorientasi pada pengaruh sosial. Sosial yaitu norma gender sering kali mengajarkan perempuan untuk menghindari konfrontasi langsung, sehingga mereka menggunakan strategi relasional untuk mencapai tujuan.

#### 3. Faktor penyebab perbedaan berdasarkan jenis kelamin

Perbedaan perilaku perundungan dan kenakalan antara laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh berbagai faktor:

##### a. Pengaruh sosial dan budaya

Dalam masyarakat norma tradisional sering kali memberikan kebebasan lebih besar kepada laki-laki untuk menunjukkan kekuatan fisik mereka, sementara perempuan diharapkan lebih menjaga hubungan sosial. Hal ini membentuk pola perilaku yang berbeda dalam menghadapi konflik atau tekanan sosial.

##### b. Peran kelompok sebaya

Laki-laki cenderung mendapatkan pengakuan dari kelompok sebaya melalui keberanian fisik, sementara perempuan lebih dihargai atas kemampuan mereka mengelola hubungan interpersonal.

##### c. Perbedaan persepsi risiko

Perempuan umumnya lebih sensitif terhadap konsekuensi sosial atau emosional

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola keyakinan yang mendukung perundungan dan kenakalan remaja berbeda secara signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki lebih cenderung memiliki keyakinan yang mendukung perilaku agresif fisik dan keberanian dalam melanggar aturan, sedangkan siswa perempuan lebih fokus pada perundungan relasional dan manipulasi hubungan sosial.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pendekatan berbasis gender dalam menangani perundungan dan kenakalan di lingkungan sekolah. Dengan memahami perbedaan ini, sekolah dapat merancang program intervensi yang lebih tepat sasaran untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Craig, W. M., & Pepler, D. J. (2007). Understanding Bullying: From Research to Practice. *Canadian Psychology*, 48(2), 86–93.
- Crick, N. R., & Dodge, K. A. (1994). A Review and Reformulation of Social Information-Processing Mechanisms in Children's Social Adjustment. *Psychological Bulletin*, 115(1), 74–101.
- Crick, N. R., & Grotpeter, J. K. (1995). Relational Aggression, Gender, and Social-Psychological Adjustment. *Child Development*, 66(3), 710–722.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of Delinquency*. University of California Press.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Blackwell Publishing.
- Rigby, K. (2003). Consequences of Bullying in Schools. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 48(9), 583–590.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sutton, J., Smith, P. K., & Swettenham, J. (1999). Social Cognition and Bullying: Social Intelligence as a Predictor of Peer Relations. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 40(6), 1057–1065.
- Underwood, M. K. (2003). *Social Aggression among Girls*. The Guilford Press.